



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)
Accredited No. 204/E/KPT/2022
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v11i1.29515>
Volume 11, No. 1, 2026 (268 - 278)

ANALISIS LITERASI KEUANGAN SYARIAH DAN DAMPAK INFLASI TERHADAP DAYA BELI MAHASISWA BARU EKONOMI SYARIAH UIN PALANGKA RAYA

Siswandi¹, Tri Hidayanti², Muhammad Taufik Rahman³
Universitas Islam Negeri Palangka Raya
siswandi2510150209@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract

This study analyzes Islamic financial literacy and the impact of inflation on the purchasing power of first-year students in the Islamic Economics Program at UIN Palangka Raya. Using a descriptive qualitative approach, this research explores students' understanding, experiences, and adaptive strategies in managing their finances amid rising prices. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that students possess a moderate conceptual understanding of Islamic financial literacy, particularly the principles of consumption moderation, responsible asset management, and avoidance of israf and tabdhir. However, the practical application of these principles remains inconsistent. Inflation significantly reduces students' ability to meet basic needs, prompting adjustments such as reducing non-essential spending, substituting goods, and prioritizing urgent needs. Overall, students' purchasing power declines as prices increase, yet those with higher Islamic financial literacy display better financial resilience. These results highlight the essential role of Islamic financial literacy in helping students cope with inflationary pressures.

Keywords: Islamic financial literacy, inflation, purchasing power.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis literasi keuangan syariah dan dampak inflasi terhadap daya beli mahasiswa baru Program Studi Ekonomi Syariah UIN Palangka Raya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi adaptasi mahasiswa dalam mengelola keuangan di tengah kenaikan harga kebutuhan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik mengenai literasi keuangan syariah, khususnya prinsip moderasi konsumsi, pengelolaan harta, dan penghindaran israf dan tabdzir. Namun, implementasinya masih bervariasi dan belum sepenuhnya konsisten dalam praktik harian. Inflasi terbukti menekan kemampuan mahasiswa memenuhi kebutuhan pokok,

sehingga memaksa mereka menyesuaikan pola konsumsi melalui pengurangan belanja non-esensial, substitusi barang, dan penentuan prioritas kebutuhan. Daya beli mahasiswa secara umum mengalami penurunan, tetapi mahasiswa dengan literasi keuangan syariah lebih baik menunjukkan ketahanan finansial yang lebih stabil. Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan syariah berperan penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan inflasi.

Kata kunci: literasi keuangan syariah, inflasi, daya beli.

1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi nasional dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan tekanan inflasi yang berdampak langsung pada berbagai kelompok masyarakat, termasuk mahasiswa baru yang berada dalam fase awal kemandirian finansial. Inflasi yang terjadi secara terus-menerus meningkatkan harga barang dan jasa serta menurunkan nilai riil pendapatan, sehingga melemahkan daya beli individu berpendapatan tetap. Auliya Ahmad dan Tambunan (2022) menegaskan bahwa inflasi secara signifikan menurunkan pendapatan riil masyarakat dan mengharuskan adanya penyesuaian konsumsi untuk menjaga keberlangsungan pemenuhan kebutuhan dasar (Tambunan, 2022).

Kondisi ini membuat mahasiswa baru yang sebagian besar masih mengandalkan dukungan finansial keluarga berada dalam posisi ekonomi yang rentan. Dampak inflasi terhadap mahasiswa semakin terlihat dari perubahan pola konsumsi dan strategi penghematan yang dilakukan untuk menyesuaikan keterbatasan anggaran harian. Penelitian Sianipar (2025) menunjukkan bahwa 84,5% mahasiswa Indonesia mengurangi konsumsi akibat kenaikan harga, dan 68,2% di antaranya memilih substitusi barang lebih murah sebagai respons langsung terhadap tekanan inflasi (Delima Sianipar et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang paling sensitif terhadap perubahan ekonomi makro. Sebelumnya, Rumbiati dan Heriyana (2020) juga menemukan bahwa mahasiswa memiliki kerentanan finansial yang cukup tinggi karena dipengaruhi gaya hidup modern dan paparan media digital yang mendorong perilaku konsumtif yang tidak terencana (Rumbiati & Heriyana, 2020). Penelitian Nadhifah (2024) turut memperkuat temuan tersebut, menjelaskan bahwa generasi Z termasuk mahasiswa baru memiliki kecenderungan *impulsive buying* dan pengeluaran emosional yang berpotensi mengganggu stabilitas keuangan ketika menghadapi kenaikan harga-harga kebutuhan (Nadhifah et al., 2024).

Dalam konteks menghadapi tekanan inflasi, literasi keuangan syariah menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan adaptasi finansial mahasiswa. Dalam pandangan ekonomi Islam, Umar Chapra menegaskan bahwa pengelolaan harta harus dilakukan berdasarkan prinsip keadilan, moderasi konsumsi, kehati-hatian, serta penghindaran *israf* (pemborosan) dan *tabdzir* (penyia-nyiaan), sehingga individu dapat mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Urgensi ini didukung oleh hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi

Kuangan (SNLIK) tahun 2025, yang mencatat bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia hanya berada pada angka 43,42%, jauh lebih rendah dibanding literasi keuangan umum, yang menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman finansial syariah terutama pada kalangan muda (Otoritas Jasa Keuangan (OJK) & Badan Pusat Statistik (BPS), 2025). Firli (2023) menekankan bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola pengeluaran, tetapi juga menentukan kualitas pengambilan keputusan keuangan dan pengendalian konsumsi pada mahasiswa (Firlianti, Akib et al., n.d.).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan fokus pada masyarakat umum atau mahasiswa secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji mahasiswa baru Ekonomi Syariah dengan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif mereka dalam menangani inflasi. Mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti kenaikan harga makanan, transportasi, dan kebutuhan akademik, yang secara langsung memengaruhi daya beli mereka sejak awal masa studi. Penelitian Suworo menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik lebih mampu menyesuaikan pola konsumsi dan mempertahankan daya beli meskipun harga-harga mengalami kenaikan (Suworo et al., 2025).

Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa baru memaknai serta menerapkan literasi keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tekanan inflasi yang berdampak pada daya beli mereka. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa baru dalam mengelola keuangan berdasarkan nilai-nilai syariah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literasi keuangan syariah, serta memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang mampu memperkuat ketahanan finansial mahasiswa.

2. Kajian Pustaka

2.1. Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, serta mengambil keputusan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Umar Chapra menegaskan bahwa stabilitas ekonomi tidak dapat dicapai hanya melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi memerlukan perilaku keuangan yang bermoral, pengelolaan harta yang berkeadilan, serta penghindaran konsumsi berlebihan (*israf* dan *tabdzir*). Bagi Chapra, literasi keuangan mencakup hikmah dalam menggunakan harta, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta pemahaman terhadap larangan riba, gharar, dan maysir sebagai dasar perilaku ekonomi Islam.

Selain itu, Rurkinantia menyatakan bahwa literasi keuangan syariah sangat penting dimiliki mahasiswa, mengingat mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam pengelolaan keuangan pribadinya. Tingkat literasi keuangan

syariah yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial, termasuk penggunaan produk keuangan yang tidak tepat, perilaku konsumtif, hingga risiko terjerat pinjaman berbunga tinggi atau transaksi yang tidak sesuai syariah (Rurkinantia, 2021).

Penelitian Adiyanto & Purnomo menemukan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan dan minat menggunakan produk keuangan syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap prinsip-prinsip keuangan Islam mampu membentuk pemilihan dan perilaku ekonomi yang lebih bertanggung jawab (Adiyanto & Purnomo, 2021). Menurut penelitian Nadhifah, generasi Z memiliki kecenderungan konsumtif yang dipengaruhi media sosial dan dorongan emosional, sehingga lebih rentan mengalami kesulitan keuangan jika tidak memiliki literasi yang memadai (Nadhifah et al., 2024).

Dalam konteks mahasiswa baru Ekonomi Syariah, literasi keuangan syariah menjadi sangat relevan karena mereka berada dalam masa transisi menuju kemandirian finansial. Pemahaman terhadap prinsip syariah dapat membantu mereka menyusun prioritas belanja, mengatur anggaran, dan menjaga konsumsi secara moderat.

2.2. Inflasi

Inflasi dalam ekonomi konvensional didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus, yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Sukirno menjelaskan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh tekanan permintaan (*demand-pull inflation*), kenaikan biaya produksi (*cost-push inflation*), maupun ekspektasi inflasi. Auliya Ahmad & Tambunan menekankan bahwa inflasi memiliki dampak langsung terhadap penurunan pendapatan riil masyarakat sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan dasar menurun. Inflasi menjadi ancaman stabilitas ekonomi, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah, termasuk mahasiswa (Tambunan, 2022).

Dalam perspektif Islam, inflasi dikategorikan sebagai fenomena yang dapat merusak keseimbangan ekonomi. Pemikir ekonomi Islam seperti al-Maqrizi membedakan inflasi alamiah (*natural inflation*) dan inflasi akibat kesalahan manusia (*human error inflation*), seperti manipulasi pasar, pencetakan uang berlebih, dan praktik riba. Inflasi juga dipandang dapat mendorong perilaku konsumtif dan menghambat produktivitas apabila tidak dikendalikan secara tepat. Penelitian lain oleh Rumbiati menunjukkan bahwa perubahan pola pengeluaran mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi digital dan gaya hidup yang berkembang. Kenaikan harga kebutuhan sehari-hari seringkali membuat mahasiswa melakukan penyesuaian konsumsi, yang menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap perubahan harga (Rumbiati & Heriyana, 2020).

2.3. Daya Beli

Daya beli merupakan kemampuan individu untuk membeli barang dan jasa berdasarkan pendapatan yang dimiliki. Dalam teori ekonomi mikro, daya beli dipengaruhi oleh pendapatan riil, stabilitas harga, dan kemampuan

mengelola keuangan. Kuriningsih mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi daya beli mahasiswa di antaranya adalah pendapatan, kemampuan menyesuaikan anggaran, dan kenaikan biaya hidup yang tidak diimbangi peningkatan pemasukan. Mahasiswa yang memiliki pola konsumsi tidak terkontrol lebih rentan mengalami penurunan daya beli ketika inflasi meningkat (Rahma Detik Kuriningsih et al., 2023).

Menurut Irmayanti dan Santosa, inflasi menyebabkan penurunan daya beli karena pendapatan riil melemah, sehingga individu harus menyesuaikan pola konsumsi untuk mempertahankan kesejahteraan (Irmayanti & Santosa, 2025). Penelitian Laila Umami et al. juga menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang sensitif terhadap perubahan harga, terutama karena pengaruh media sosial dan perubahan gaya hidup digital yang menuntut konsumsi lebih tinggi. Konteks ini memperlihatkan bahwa daya beli mahasiswa bukan hanya dipengaruhi inflasi, tetapi juga kemampuan mereka mengendalikan preferensi konsumsi. Dengan demikian, literasi keuangan syariah berpotensi menjadi faktor penting yang dapat membantu mahasiswa mempertahankan daya beli melalui pengelolaan keuangan yang lebih terarah dan sesuai prinsip moderasi dalam Islam (Umami et al., 2023).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa baru Ekonomi Syariah UIN Palangka Raya memaknai literasi keuangan syariah serta merasakan dampak inflasi terhadap daya beli mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif dan pola adaptasi mahasiswa dalam konteks perubahan ekonomi.

3.1. Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian dilakukan pada Program Studi Ekonomi Syariah UIN Palangka Raya. Informan dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu mahasiswa baru yang memiliki pengalaman mengelola keuangan pribadi selama masa perkuliahan.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam mengenai pemahaman literasi keuangan syariah, pengalaman menghadapi inflasi, dan kondisi daya beli mahasiswa. Data sekunder berupa jurnal, dokumen, dan penelitian terdahulu yang relevan, termasuk penelitian mengenai inflasi, literasi keuangan syariah, dan perilaku konsumsi mahasiswa.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- a. Wawancara semi-terstruktur, untuk menggali persepsi mahasiswa mengenai pengelolaan keuangan syariah dan dampak inflasi;
- b. Observasi, terkait perilaku konsumsi mahasiswa;
- c. Dokumentasi, berupa catatan pengeluaran atau bukti transaksi

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan pola pemahaman literasi syariah, pengalaman menghadapi inflasi, dan strategi adaptasi daya beli mahasiswa.

3.5. Kabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check guna memastikan konsistensi dan kebenaran data.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian kualitatif ini diperoleh dari analisis data wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa baru Ekonomi Syariah UIN Palangka Raya. Temuan lapangan menunjukkan adanya keterkaitan erat antara literasi keuangan syariah, inflasi, dan daya beli mahasiswa, yang kemudian dianalisis menggunakan perspektif teori ekonomi syariah dan teori ekonomi konvensional.

4.1. Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Baru

4.1.1. Pemahaman terhadap Prinsip Keuangan Syariah

Mahasiswa baru menunjukkan variasi pemahaman mengenai literasi keuangan syariah. Sebagian mahasiswa memiliki pemahaman cukup baik mengenai prinsip dasar keuangan syariah seperti larangan *israf* (pemborosan), *tabdzir*, serta pentingnya mendahulukan kebutuhan dibanding keinginan. Namun, pemahaman ini masih dominan pada tataran konsep, belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *“Saya tahu bahwa dalam Islam kita disuruh menghindari boros, tapi kadang-kadang masih ikut teman nongkrong juga, meskipun kadang seminggu hanya sekali.”* (Informan 1) Temuan ini sejalan dengan Rurkinantia yang menyatakan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai literasi keuangan syariah belum sepenuhnya terimplementasi dalam perilaku keuangan sehari-hari.

4.1.2. Penerapan Literasi Keuangan Syariah dalam Kehidupan Harian

Penerapan literasi syariah mahasiswa baru masih bersifat parsial. Beberapa mahasiswa telah mencoba melakukan pencatatan pengeluaran, menggunakan prinsip prioritas dalam belanja, dan menghindari pinjaman berbunga. Namun sebagian lainnya masih kesulitan menahan keinginan konsumtif. *“Saya sudah mulai buat catatan pengeluaran supaya enggak boros, tapi belum rutin. Saya juga mengelola keuangan dengan 3 hal yaitu, kewajiban, kebutuhan dan keinginan.”* (Informan 2) Menurut Umar Chapra, perilaku keuangan moderat dan penghindaran pemborosan adalah kunci stabilitas individu. Temuan ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa yang menerapkan prinsip ini cenderung lebih stabil finansial.

4.2. Dampak Inflasi terhadap Kehidupan Mahasiswa Baru

4.2.1. Persepsi terhadap Kenaikan Harga

Seluruh informan menyatakan inflasi terasa nyata, terutama pada komoditas kebutuhan dasar seperti makanan, transportasi, dan kebutuhan akademik. *“Harga makanan naik, harga bahan pokok seperti bawang dan beras juga naik. Sehingga pengeluaran saya bisa 2-4 Juta sebulan.”* (Informan 1) Keterangan ini sesuai dengan temuan Auliya Ahmad, yang menunjukkan bahwa inflasi paling dirasakan oleh kelompok berpendapatan tetap atau terbatas seperti mahasiswa (Tambunan, 2022).

4.2.2. Penyesuaian Konsumsi Akibat Inflasi

Mahasiswa merespons inflasi dengan berbagai strategi adaptasi:

- a. Mengurangi konsumsi non-esensial Mengurangi jajan, nongkrong, pesanan daring.
- b. Substitusi barang Memilih barang lebih murah atau masak sendiri.
- c. Prioritas belanja Mendahulukan kebutuhan urgent daripada keinginan.

“Biasanya saya sering makan diluar, sekarang lebih sering masak karena menyesuaikan uang bulanan.” (Informan 1)

Inflasi berdampak signifikan pada pengeluaran, sesuai teori pendapatan riil di mana daya beli menurun ketika harga naik sedangkan pendapatan tetap.

4.3. Kondisi Daya Beli Mahasiswa Baru

4.3.1. Daya Beli terhadap Kebutuhan Dasar

Sebagian besar mahasiswa melaporkan bahwa daya beli mereka menurun seiring kenaikan harga. Makanan, transportasi, dan biaya kebutuhan akademik menjadi pos yang paling terdampak. *“Dulu uang bulanan cukup sampai akhir bulan, sekarang pertengahan bulan sudah habis.”* (Informan 3). Penelitian Kuriningsih menunjukkan bahwa daya beli mahasiswa sangat sensitif terhadap perubahan harga. Temuan ini konsisten dengan Irmayanti dan Santosa, yang menjelaskan bahwa ketika harga naik tetapi pendapatan tetap, kemampuan membeli barang pokok akan menurun secara signifikan (Irmayanti & Santosa, 2025).

4.3.2. Dampak Inflasi Terhadap Kualitas Konsumsi

Penurunan daya beli juga berdampak pada jenis dan kualitas konsumsi, misalnya memilih makanan murah, mengurangi frekuensi makan, atau mengurangi aktivitas sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa inflasi tidak hanya mengurangi kuantitas konsumsi, tetapi juga kualitas konsumsi mahasiswa. Temuan penelitian ini selaras dengan Sianipar (yang menunjukkan bahwa 84,5% mahasiswa di Indonesia mengurangi konsumsi akibat inflasi, dan 68,2% di antaranya memilih substitusi barang yang lebih murah sebagai strategi adaptasi (Delima Sianipar et al., 2025)).

4.3.3. Keterkaitan Literasi Syariah dan Daya Beli

Mahasiswa dengan literasi keuangan syariah yang tinggi cenderung mampu mempertahankan daya beli melalui:

- a. Manajemen keuangan yang lebih terarah,
- b. Memahami skala prioritas, membagi antara kewajiban, kebutuhan dan keinginan.
- c. Penerapan prinsip moderasi konsumsi. "Saya usahakan pakai uang sesuai kebutuhan. Jadi lebih gampang bertahan walau harga naik." (Informan 3).

Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi rendah lebih mudah mengalami kesulitan finansial. Temuan ini memperkuat pemikiran Chapra bahwa pengelolaan keuangan beretika berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi individu.

4.4. Integrasi Ketiga Variabel

Penelitian ini menunjukkan hubungan konseptual berikut:

- a. Mahasiswa yang memahami prinsip moderasi, prioritas kebutuhan, dan penghindaran pemborosan mampu menjaga daya beli lebih baik.
- b. Inflasi menjadi faktor penekan utama daya beli karena pendapatan mahasiswa tidak berubah, sesuai teori pendapatan riil.
- c. Menghadapi Inflasi Literasi keuangan syariah berfungsi sebagai "alat kontrol" yang membantu mahasiswa beradaptasi terhadap kenaikan harga.
- d. Semakin baik literasi syariah semakin kuat daya beli di tengah inflasi.

4.5. Pembahasan Teoritis

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas keuangan mahasiswa baru ketika menghadapi tekanan inflasi. Hal ini selaras dengan pemikiran Umar Chapra, yang menegaskan bahwa kesejahteraan ekonomi individu hanya akan tercapai apabila pengelolaan harta dilakukan secara bijak, moderat, dan berlandaskan nilai moral Islam seperti penghindaran *israf* (pemborosan) dan *tabdzir* (penyia-nyiaan). Prinsip moderasi yang ditekankan Chapra terbukti tercermin pada mahasiswa yang memiliki literasi syariah tinggi, di mana mereka lebih mampu menyusun prioritas belanja, mengendalikan konsumsi, dan menghindari perilaku *impulsif*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rurkinantia yang menyebutkan bahwa literasi keuangan syariah menjadi instrumen penting dalam membentuk pola konsumsi mahasiswa sehingga mereka lebih mampu bertahan dalam situasi ekonomi tidak stabil (Rurkinantia, 2021).

Sementara itu, dari sisi tekanan ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi menjadi faktor dominan yang memengaruhi daya beli mahasiswa. Hal ini sesuai dengan teori inflasi dalam ekonomi konvensional yang dijelaskan oleh Mankiw dan diperkuat oleh penelitian Auliya Ahmad & Tambunan yang menemukan bahwa inflasi menurunkan nilai riil pendapatan dan melemahkan kemampuan masyarakat, termasuk mahasiswa, dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dalam penelitian Auliya Ahmad, inflasi digambarkan sebagai penyebab

langsung turunnya kesejahteraan kelompok berpendapatan rendah karena kenaikan harga tidak diikuti kenaikan pendapatan (Tambunan, 2022).

Temuan penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa mahasiswa baru di UIN Palangka Raya merasakan secara nyata kenaikan harga makanan, transportasi, biaya kos, dan kebutuhan akademik, sehingga mereka harus menyesuaikan konsumsi harian. Lebih jauh, daya beli mahasiswa yang menurun akibat inflasi memperkuat teori daya beli dalam ekonomi mikro, di mana daya beli sangat dipengaruhi oleh hubungan antara pendapatan dan tingkat harga. Penelitian Kuriningsih menunjukkan bahwa daya beli mahasiswa mudah terganggu ketika harga barang meningkat, terutama karena struktur pendapatan mahasiswa yang cenderung tetap atau terbatas (Rahma Detik Kuriningsih et al., 2023).

Hal ini juga diperkuat oleh temuan Rumbiati yang menjelaskan bahwa mahasiswa adalah kelompok yang sangat sensitif terhadap perubahan harga dan sering kali harus melakukan substitusi konsumsi atau pengurangan pengeluaran ketika harga kebutuhan pokok naik (Rumbiati & Heriyana, 2020). Dengan demikian, integrasi temuan lapangan dan teori menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berfungsi sebagai “pelindung finansial” yang membantu mahasiswa beradaptasi terhadap tekanan inflasi melalui perilaku konsumsi yang lebih terarah dan sesuai dengan nilai Islam. Sebaliknya, inflasi secara konsisten terbukti menjadi faktor yang melemahkan daya beli mahasiswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori keuangan konvensional dan penelitian terdahulu. Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa literasi keuangan syariah, inflasi, dan daya beli memiliki hubungan yang saling terkait, di mana literasi keuangan syariah berperan sebagai variabel yang membantu mahasiswa mempertahankan daya beli di tengah kondisi ekonomi yang menekan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah, inflasi, dan daya beli mahasiswa baru Ekonomi Syariah UIN Palangka Raya memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Pertama, literasi keuangan syariah mahasiswa baru berada pada tingkat yang cukup baik secara konseptual, terutama terkait prinsip pengelolaan harta, moderasi konsumsi, serta larangan *israf* dan *tabdzir*. Namun, implementasinya dalam perilaku keuangan sehari-hari masih bervariasi. Mahasiswa yang mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut menunjukkan pengelolaan keuangan yang lebih stabil meskipun menghadapi tekanan ekonomi.

Kedua, inflasi terbukti menjadi faktor eksternal dominan yang menekan kondisi finansial mahasiswa. Kenaikan harga makanan, transportasi, kebutuhan akademik, serta biaya hidup secara umum menyebabkan pendapatan riil mahasiswa menurun sehingga mereka harus melakukan penyesuaian konsumsi. Dampak inflasi sangat terasa terutama bagi mahasiswa baru yang masih berada dalam proses adaptasi finansial dan tidak memiliki sumber pendapatan tetap.

Ketiga, daya beli mahasiswa baru menunjukkan kecenderungan menurun akibat kenaikan harga. Banyak mahasiswa melaporkan bahwa uang saku mereka tidak lagi mampu mencukupi kebutuhan dasar hingga akhir bulan. Meskipun demikian, mahasiswa yang memiliki literasi keuangan syariah yang lebih baik mampu menjaga daya beli melalui strategi seperti prioritas belanja, pencatatan pengeluaran, substitusi barang, serta penghindaran perilaku konsumtif. Hal ini mengonfirmasi pandangan Umar Chapra bahwa perilaku keuangan yang moderat dan beretika dapat menjaga stabilitas ekonomi individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan syariah berperan sebagai faktor internal yang memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan daya beli di tengah tekanan inflasi, sedangkan inflasi menjadi faktor eksternal yang mengurangi kemampuan finansial mahasiswa. Kolaborasi kedua variabel tersebut membentuk dinamika daya beli mahasiswa baru Ekonomi Syariah UIN Palangka Raya.

Penelitian ini memiliki batasan pada jumlah informan yang relatif sedikit dan konteks penelitian yang hanya fokus pada satu program studi di satu perguruan tinggi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek ke mahasiswa non-ekonomi syariah atau menggunakan pendekatan campuran (mixed method) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh literasi keuangan syariah dan inflasi terhadap daya beli generasi muda.

6. Daftar Pustaka

- Adiyanto & Purnomo. (2021). Dampak Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produk Keuangan Syariah. *Jurnal Administrasi Kantor*, 9(1), 1–12.
- Delima Sianipar, Natasya Ramadhani Citra, Kanaia Caisar, Difany Kaban, & Roza Thohiri. (2025). Dampak Inflasi terhadap Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1858–1862. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.759>
- Firlianti, Akib, R., Ariska, S. N., Jasman Literasi Keuangan, J., Akib, R., Nur Ariska, S., & Jasman, J. (n.d.). *Literasi Keuangan Dan Perilaku Keuangan Syariah Mahasiswa Um.Palopo: Mediasi Financial Teknologi Dan Personal Finance*. 10(2), 944–962.
- Irmayanti, I., & Santosa, D. (2025). Inflasi dan Daya Beli Masyarakat: Analisis Strategi Adaptasi Rumah Tangga terhadap Kenaikan Harga Pangan. *Advanced Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(1), 51–60. <https://journalweb.org/ojs/index.php/ASEFBA/article/view/546>
- Nadhifah, H. A., Sucipto, M. A. B., & Sudibyo, H. (2024). Tingkat Perilaku Konsumtif Generasi Z Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan. *Jurnal Fokus Konseling*, 10(1), 17–27.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), & Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 Jakarta,. *Ojk*. https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx?utm_source=chatgpt.com
- Rahma Detik Kuriningsih, Iiz Izmuddin, & Hardiansyah Padli. (2023). Strategi

- Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *RISALAH IQTISADIYAH: Journal of Sharia Economics*, 2(2), 44–51. <https://doi.org/10.59107/ri.v2i2.50>
- Rumbiati, & Heriyana. (2020). Pengaruh Gaya Hidup dan Kemudahan Terhadap Minat Beli Mahasiswa dalam Berbelanja Online (Studi Pada Mahasiswa di Kota Sekayu). *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bianis*, 1(1), 57–65.
- Rurkinantia, A. (2021). 9023-29524-1-Pb. 6(2), 89–96.
- Suworo, S., Fajri, C., & Sairin, S. (2025). Peran Brand Loyalty Dalam Membentuk Pola Konsumsi Generasi Z: Studi Pada Mahasiswa Universitas Pamulang. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 5(2), 181–197.
- Tambunan, A. A. S. K. (2022). Cara Mengatasi Inflasi untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Berdasarkan Prespektif Ekonomi Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaam Islam*, 3(1), 26–37. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Umami, L., Ahmadi, A., & Marhamah, M. (2023). Pengaruh Iklan Dan Kemudahan Belanja Terhadap Aplikasi Tiktok Terhadap Minat Beli Mahasiswa. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(10), 1185–1197. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i9.890>